

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laut, salah satu wilayah terbesar di dunia yang memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari manusia (Short et al., 2021). Setiap tahun, perekonomian dunia di sektor laut diperkirakan beromzet antara US\$3 hingga 6 triliun. Ini termasuk lapangan kerja, jasa ekosistem yang disediakan oleh laut, dan jasa budaya (United Nations, n.d.). Indonesia adalah negara kepulauan dengan lebih dari 70% wilayahnya adalah lautan yang memiliki potensi ekonomi yang besar. Menurut data dari Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman, wilayah perairan Indonesia mencapai sekitar 6,4 juta km², dari total 8,3 juta km² luas wilayah daratan dan perairan Indonesia (Direktorat Jenderal Pengelolaan Kelautan dan Ruang Laut & Perikanan, 2020).

Industri pariwisata kelautan dan pesisir negara di Indonesia, bernilai sekitar US\$21 miliar terhadap PDB pada tahun 2019 (World Bank, 2021). Potensi wisata budaya laut dan pesisir Indonesia diperkaya oleh kelestarian budaya tradisional, arsitektur, tempat-tempat suci, peninggalan sejarah, dan keramahan masyarakat setempat (Supriyanto, 2022). Seperti tradisi Lilifuk oleh suku Baineo di NTT (Surbakti & Leonak, 2020), tradisi Bapongka dari suku Bajo Sulawesi Selatan (Hak & Dinda, 2023), tradisi Sasi oleh masyarakat Maluku dan Papua (Samian & Santiago, 2018), dan tradisi Panglima Laot di Aceh yang sudah ada sejak abad ke-16 era Kerajaan Aceh Darrusalam (Rahmah et al., 2021), keempat tradisi ini adalah contoh kecil dari warisan budaya turun temurun yang bertujuan melestarikan laut. Namun, laut masih memiliki banyak potensi yang belum maksimal dikembangkan (Yu et al., 2023). Aktivitas manusia dalam pemanfaatan potensi laut seperti pariwisata dapat berdampak negatif terhadap kesehatan laut, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia (Lukman et al., 2022; Nash et al., 2022). Hubungan simbiosis antara manusia dan laut semakin ditekankan oleh potensi lingkungan pesisir untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan mendorong sikap pro-lingkungan (Kelly et al., 2018).

Pemahaman mendalam tentang potensi laut dan hubungannya dengan kehidupan manusia, telah menjadi isu global yang membutuhkan perhatian mendesak semua pihak (Hornborg, 2023). Hal ini mengingatkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut untuk mendukung kehidupan manusia dan keanekaragaman hayati di seluruh dunia (Heck et al., 2022). Pemahaman yang mendalam tentang pengaruh laut terhadap manusia dan pengaruh manusia terhadap laut dikenal juga dengan istilah *ocean literacy* (O'Brien et al., 2023). *Ocean literacy* pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 2000an (McKinley et al., 2023). Konsep *ocean literacy* telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, termasuk sejak pertama kali diperkenalkan inklusi sebagai mekanisme perubahan dalam tujuan dekade kelautan PBB (McKinley et al., 2023). *Ocean literacy* sudah menjadi kebijakan pemerintah di setiap negara dalam bahasan regulasi, politik, dan strategi pembangunan berkelanjutan (Liu et al., 2023). Fenomena *ocean literacy* menjadi isu global karena hal ini mencakup kesadaran tentang peran laut dalam menyediakan makanan (Carannante et al., 2022), mengatur iklim (Dalpadado et al., 2024), mendukung perekonomian (Nham & Ha, 2023), menawarkan kesempatan rekreasi (Winchenbach et al., 2022), dan pendidikan (Tsai et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan, *ocean literacy* ini merupakan bagian dari konsep yang dikenal dengan istilah "*blue curriculum*". *Blue curriculum* merupakan konsep baru di dunia pendidikan sebagai bagian penting dari pengembangan paradigma *blue economy* secara makro (Mokos et al., 2020). *Blue economy*, pada saat ini menjadi isu penting dan perhatian para peneliti dunia secara global (Niner et al., 2022). *Blue economy* dianggap sebagai alternatif baru dari *green economy* yang mengarah pada pemanfaatan laut sebagai sumber daya baru dalam pengembangan arah perekonomian dunia (Nham et al., 2023). *Blue curriculum* merupakan paradigma baru dalam pengembangan kurikulum yang mengarah pada pemanfaatan potensi laut dan juga menjadikan laut sebagai basis utama untuk pembelajaran siswa (IOC-UNESCO, 2022). Mengintegrasikan sumber daya laut dalam dunia pendidikan, terutama melibatkan siswa untuk berinteraksi dengan laut, merupakan langkah penting (Kelly et al., 2022). Mempromosikan perubahan gaya hidup melalui pendidikan dianggap sebagai solusi mudah dan efektif untuk mengatasi

dampak buruk aktivitas manusia terhadap lingkungan laut (Qu et al., 2023). Keterlibatan pemangku kepentingan untuk merumuskan pendidikan merupakan komponen penting dalam pengelolaan kawasan perlindungan laut (Lucrezi et al., 2019). Laut tidak hanya memberikan manfaat lingkungan yang krusial, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang besar untuk masa depan dan merupakan tanggung jawab generasi yang akan datang (Hartley et al., 2021).

Penelitian terkait dengan *ocean literacy* maupun *blue curriculum* yang ada selama ini lebih mengarah pada bidang pendidikan lingkungan hidup, penelitian ini merancang, menerapkan, dan mengevaluasi intervensi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan *ocean literacy* dan kesadaran siswa terhadap dampak sampah di lautan yang sulit terurai. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam merinci pendidikan yang dapat mengintegrasikan konsep-konsep keberlanjutan dan lingkungan hidup ke dalam *blue curriculum*, serta memberikan landasan bagi penelitian lanjutan yang terfokus pada pengembangan strategi pendidikan yang efektif untuk memitigasi masalah sampah laut (Bettencourt et al., 2021, 2023; Fanini et al., 2019). Bidang ilmu kelautan mencakup tema-tema yang berkaitan dengan tata kelola dan pengambilan keputusan, partisipasi dan keterlibatan pemangku kepentingan, dimensi sosio-kultural sistem kelautan, literasi kelautan, pengelolaan berbasis komunitas dan wilayah tertentu, serta *blue economy*. (McKinley et al., 2020, 2022). Bidang perikanan sebagai kegiatan ekonomi yang tidak hanya meraih manfaat ekonomis tetapi juga berpotensi berdampak pada keanekaragaman hayati laut dan warisan budaya bawah laut. Studi ini merinci hubungan kompleks antara praktek perikanan, pelestarian ekosistem laut, dan perlindungan warisan budaya bawah laut, memberikan wawasan penting untuk merancang kurikulum biru yang mempromosikan keberlanjutan sumber daya laut dan kesadaran terhadap nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Pearson & Thompson, 2023). Pemetaan penelitian yang sudah diuraikan terlihat bahwa peluang untuk mengembangkan *blue curriculum* di pendidikan vokasional masih minim. Fakta ini memberikan peluang besar untuk mengembangkan *blue curriculum* di pendidikan vokasional yang merupakan instrumen penting

pengembangan sumber daya manusia yang handal dan terampil (McGrath & Yamada, 2023).

Pendidikan vokasional memainkan peran penting dalam pembangunan berkelanjutan, terutama dalam memenuhi permintaan pasar tenaga kerja dan mempromosikan pekerjaan ramah lingkungan (Paryono, 2017). Seluruh elemen pendidikan vokasional diberdayakan dengan keterampilan dan pengetahuan yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam mengurangi dampak buruk aktivitas manusia terhadap lingkungan melalui praktik-praktik berkelanjutan dan ramah lingkungan (Legusov et al., 2022). Pendidikan vokasional sangat erat kaitannya dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan. Standar kompetensi lulusan adalah pedoman atau kriteria yang digunakan untuk menilai sejauh mana seorang siswa atau lulusan telah mencapai keterampilan dan pengetahuan tertentu yang diperlukan dalam suatu bidang pekerjaan (Halsema, 2017). *Blue curriculum* sendiri merupakan konsep baru di ranah pengembangan kurikulum, sehingga membuka peluang besar untuk mengembangkannya dalam konteks pendidikan vokasional. Secara lebih spesifik penelitian akan diarahkan pada pengembangan *framework ocean literacy* di pendidikan vokasional dalam perspektif *blue curriculum*. Pengembangan *framework ocean literacy* ini sangat penting untuk dilakukan sebagai fondasi awal untuk mengembangkan *blue curriculum* di pendidikan vokasional. *Framework ocean literacy* dalam penelitian ini diarahkan pada tujuan kurikulum yang memuat tentang kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh lulusan pendidikan vokasional pada level pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bidang Keahlian Pariwisata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menganalisis kebutuhan kompetensi *ocean literacy* di sekolah menengah kejuruan pariwisata dalam perspektif *blue curriculum*?
2. Bagaimana mengidentifikasi komponen kunci kompetensi *ocean literacy* di sekolah menengah kejuruan pariwisata dalam perspektif *blue curriculum*?
3. Bagaimana mengembangkan *framework ocean literacy* di sekolah

menengah kejuruan pariwisata dalam perspektif *blue curriculum*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menghasilkan analisis kebutuhan kompetensi *ocean literacy* di sekolah menengah kejuruan pariwisata dalam perspektif *blue curriculum*.
2. Memperoleh hasil identifikasi berupa komponen kunci kompetensi *ocean literacy* di sekolah menengah kejuruan pariwisata dalam perspektif *blue curriculum*.
3. Menghasilkan *framework ocean literacy* di sekolah menengah kejuruan pariwisata dalam perspektif *blue curriculum*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam kajian ilmu *ocean literacy* pada pembelajaran di sekolah menengah kejuruan pariwisata dalam perspektif *blue curriculum*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tren penelitian mengenai *ocean literacy* dan *blue curriculum* yang menjadi acuan bagi sekolah menengah kejuruan pariwisata untuk mempersiapkan lulusan yang memiliki kompetensi *ocean literacy*.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada tesis ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan tesis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini meliputi: Landasan teori yang berisi tentang pembahasan pengertian *Ocean Literacy*, *Blue Curriculum*, Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata, Pendidikan Berkelanjutan, dan *Framework* Kurikulum. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan posisi penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis. Agar sistematis, bab metode penelitian meliputi: Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa. Serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mengemukakan kesimpulan dari hasil yang didapat pada penelitian dan implikasi. Serta saran untuk para peneliti selanjutnya untuk dapat disempurnakan.